JEJAK KONVENSI NARATIF DONGENG DALAM TEKS FIKSI SENO GUMIRA AJIDARMA
(*TRACES TALE OF NARRATIVE CONVENTIONS TEXT IN FICTION SENO GUMIRA AJIDARMA*)

Heri Suwignyo
Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang,
e-mail heri.suwignyo.fs@um.ac.id

Abstract

Traces Tale Narrative Conventions in Text Seno Gumira Ajidarma Fiction (SGA). *This study aims to explain the trace of tale conventions of narrative fiction text SGA in three models, namely telling, plot, as well as the delivery of moral gospel. The method used is formalistic method-textual interpretation of the meaning of the text style of Peirce's semiotics. The results showed that the model of a fictional text telling the SGA tend to use models storytellers and listeners outside the text, in the plot modelstend to use episodic plot, and moral delivery models are iconic, indexsic, and symbolic.*

Key words : *tale, traces of narrative conventions, a model of telling, episodic plot, delivery of moral gospel*

Abstrak

Jejak Konvensi Naratif Dongeng dalam Teks Fiksi Seno Gumira Ajidarma (SGA)*. Penelitian ini bertujuan menjelaskan jejak konvensi naratif dongeng dalam teks fiksi SGA dalam tiga model, yakni penceritaan, pengaluran atau pengeplotan, serta penyampaian ajaran moral. Metode penelitian yang digunakan adalah metode formalistik-tekstual dengan penafsiran makna semiotik teks ala Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model penceritaan teks fiksi SGA cenderung menggunakan model tukang cerita dan pendengar luar teks, model plot cenderung menggunakan plot episodik, dan model penyampaian moral dilakukan secara ikonis, indeksis, dan simbolis.*

Kata-kata kunci : *dongeng, jejak konvensi naratif, model penceritaan, plot episodik, penyampaian ajaran moral*

PENDAHULUAN

Khazanah teori dongeng selama ini sangat terbatas (Danandjaja, 1986). Teori yang sangat klasik dan biasa dirujuk adalah Dundes dan Propp. Setelah itu baru dirujuk Greimas dan Todorov. Kecenderungan teori tersebut—terutama dua yang pertama—terfokus pada teori dongeng murni yang data-datanya diambil dari dongeng-dongeng yang tersebar di Eropa, Amerika Latin, dan Asia, khususnya wilayah Asia Tenggara. Padahal dalam perkembangannya, masyarakat modern juga memiliki "dongeng-dongeng modern."

Informasi mengenai teori dongeng mutakhir sepengetahuan peneliti belum ada atau tidak banyak bahkan mungkin tidak ada. Teori-teori naratif dalam khazanah sastra Indonesia agaknya lebih condong pada teori naratif modern. Di tengah-tengah upaya menemukan wawasan dan ekspresi estetik baru, pengolahan estetika dongeng dalam fiksi menjadi urgen untuk dikaji dan diteliti. Dengan cara demikian, upaya penemuan teori dongeng bernuansa

fiksi atau sebaliknya teori fiksi bernuansa dongeng amat diperlukan sekaligus relevan dengan upaya merespons *kevakuman* teori naratif sastra Indonesia selama ini.

Dipandang dari perspektif antropologis, pengembangan teori dongeng yang bersifat lintas disipliner tidaklah dapat ditunda-tunda lagi. Pengembangan teori sastra (baca khususnya teori naratif/dongeng) murni atau secara *pure* yang bersifat diskrit-isolatif agaknya bukan zamannya lagi. Sebab itu, genre narasi dongeng–tradisi *oracy*—kelisanan dengan genre narasi fiksi tradisi *literacy*-keberaksaraan merupakan kebutuhan ilmiah akademik yang perlu segera direalisasikan.

Dipilihnya karya-karya SGA karena faktor reputasi dan capaian prestasi. Karya-karya SGA cenderung dimuat dalam cerpen pilihan Kompas. Bahkan pernah tiga cerpen SGA dari 18 cerpen pilihan Kompas dimuat bersamaan (1998). Faruk (2003:162) menyebut teks-teks cerpen SGA khas membawa cara pandang posmo (*post modernism*), yakni fleksibilitas. Dalam cara pandang posmo situasi dan kondisi menuntut seseorang untuk selalu siap menerima dan membuka diri terhadap segala kemungkinan. Kemungkinan untuk menjadi benar dan keliru, untuk menjadi serius dan bermain-main. Bahkan kemungkinan untuk perubahan mendadak yang dapat menunjukkan bahwa apa yang selama ini diyakini "benar" ternyata sesuatu yang *absurd.*

Putra (2003: xxxvi) menyebut SGA sebagai "radikalis" dalam hal adopsi cerita berbingkai. Dikatakan olehnya bahwa kalau dongeng biasanya dibuka dengan ungkapan "pada zaman dahulu", SGA memulai cerpennya dengan ungkapan sebaliknya, yakni "suatu ketika kelak". Legenda yang merupakan kisah sejarah masa lalu, dalam cerpen "Legenda Wongasu" (LWA) dibayangkan menjadi cerita masa depan. SGA telah melakukan dekonstruksi pembuka dongeng. Dewanto (1993:3) menyebut cerpen-cerpen SGA unik dan surealistik. Unik karena cerpen-cerpen SGA tidak bisa dibandingkan sama sekali dengan jenis tulisan apa pun di surat kabar. Surealistik karena orang tidak lagi memercayai kata-kata sebagai penanda cinta. Seseorang memotong senja sebagai penanda cinta sangatlah surealistik.

Ruang lingkup masalah penelitian ini adalah penelusuran jejak konvensi naratif dongeng dalam teks fiksi SGA yang ditandai oleh tiga indikator, yakni model penceritaan, model pengaluran (tokoh-peristiwa tipikal), dan model penyampaian ajaran moral. Penelitian ini bertujuan menjelaskan dan memaknai jejak naratif dongeng dalam teks fiksi SGA yang mencakup: (1) model penceritaan, (2) model pengaluran, dan (3) model penyampaian ajaran moral yang pemaknaannya ditafsirkan secara ikonis, indeksis, dan simbolis.

METODE

Sumber data dalam penelitian ini adalah Kumpulan cerpen pilihan kompas *Pelajaran Mengarang: Cerpen Pilihan Kompas 1993*, *Dunia Sukab, 2001,* dan *Waktu Nayla: Cerpen Pilihan Kompas 2003*. Data penelitian ditentukan 4 cerpen sesuai dengan fokus penelitian, yakni cerpen "Telinga," 1993:88-93), cerpen "Sepotong Senja untuk Pacarku," 1993:16-24), cerpen "Sukab dan Sepatu", 2001:41-46), dan cerpen"Legenda Wongasu," 2003:29—40).

Metode penelitian yang digunakan adalah formalis-tekstual dengan pendekatan objektif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kajian dokumentasi atau kajian teks. Pertama, peneliti membaca intensif teks cerpen terteliti sehingga diperoleh kesan umum makna cerpen secara utuh. Kedua, membaca kritis unsur intrinsik cerpen terteliti untuk menemukan penggarapan unsur fiksi yang mengalami (i) penganehan (defamiliarisasi) dan (ii) penyimpangan, defiasi atau deotomatisasi (Luxemburg, Bal, dan Weststeijn,1984:34—35). Ketiga, secara tekstual, kedua hal tersebut atau satu di antaranya 'yang muncul' diletakkan dalam teks naratif

sebagaimana ditengarai Teeuw sebagai pesan verbal yang bertumpu pada gejala penggunaan bahasa yang bersifat intensional dari pengarangnya (Teeuw, 1984:155—179).

Kegiatan analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini. Pertama, membaca kritis unsur tekstual cerpen terteliti (unsur narasi-dialog-monolog) untuk mengidentifikasi jejak naratif dongeng. Kedua, mengidentifikasi dan mengklasifikasi seluruh data secara menyeluruh sesuai dengan fokus penelitian, yakni model penceritaan, model pengaluran, dan model penyampaian ajaran moral. Ketiga menafsirkan jejak naratif dongeng dalam model penceritaan, model pengaluran, dan memberikan pemaknaan secara semiotik teks model penyampaian ajaran moral (Swastika, 2000:20-31).

Pemaknaan semiotik teks diterapkan pada unsur cerpen terteliti yang dianehkan dan disimpangkan dengan menjawab tiga pertanyaan kunci, yakni apakah: (i) menunjukkan kesamaan dengan referennya (ikonis), (ii) mengisyarakatkan perbedaan dengan referensnya (indeksis), dan (iii) melambangkan kebiasaan/konvensi referennya (simbolis).

HASIL

D itemukan bahwa model naratif dongeng dalam teks fiksi SGA merupakan produk dialektis-kritis-kreatif. Konvensi naratif dongeng sebagai tesis dipertemukan dengan konvensi naratif fiksi modern (cerpen dan novel/roman) sebagai antitesis. Produk sintesisnya adalah teks fiksi SGA yang menggambarkan residu atau jejak naratif dongeng yang diaktualisasikan dalam model penceritaan, model pengaluran, dan model penyampaian ajaran moral.

Dalam teks fiksi SGA, ditemukan adanya tiga kecenderungan model penceritaan. Pertama, kecenderungan adanya tukang cerita (pengarang) dan pendengar di luar teks. Kedua, kecenderungan adanya relasi antara tukang cerita (pengarang) dengan tokoh dan pembaca dalam teks. Ketiga, kecenderungan adanya relasi antara tukang cerita dengan tokoh satu dengan tokoh lain.

Dalam teks fiksi SGA, ditemukan adanya kecenderungan satu model pengaluran alamiah dalam bentuk alur episodik. Alur episodik dimaksudkan sebagai alur yang dapat berdiri sendiri. Dalam alur episodik, insiden-insiden dalam struktur naratif tidak dimaksudkan untuk mencapai klimaks cerita. Dalam teks fiksi SGA, tautan antarperistiwa dapat berdiri sendiri. Pengaluran cerita dibangun dengan menebarkan mozaik peristiwa dan aksi dalam satuan rangkaian yang bersifat longgar.

Ditemukan adanya kecenderungan bahwa dalam teks fiksi SGA penyampaian ajaran moral dilakukan dengan cara menyindir, baik secara tersurat atau terus terang (ikonis), tersirat (indeksis), maupun tersorot (simbolis). Nama Sukab dan nasibnya ditafsirkan sebagai makna ikonis yang merujuk nasib rakyat atau *wong cilik* dengan berbagai karakternya. Cerita tentang kekejaman dan kesetiaan memiliki makna indeksis yang menyindir satir. Di tengah-tengah keadaan yang serba "anomali nilai" keduanya mengisyaratkan kondisi sebaliknya. Makna simbolis ditemukan dalam dua aksi, pertama 'mengerat sepotong senja' sebagai penanda cinta karena 'kata-kata' tidak lagi kuasa; kedua mengganti sepatu lama dengan sepatu baru sebagai penanda mengganti alas dan pijakan untuk hidup.

PEMBAHASAN

Model Penceritaan Teks Fiksi SGA

Luxemburg, Bal, dan Weststeijn (1984:111) berpendapat bahwa model penceritaan teks naratif dapat dikenali dari situasi bahasanya. Jika satu orang berbicara, tetapi dia dapat mempersilakan pelaku-pelaku lain untuk berbicara, maka teks tersebut bersifat naratif atau menceritakan sesuatu. "Mempersilakan berbicara" berarti pula bahwa pembicara pertama

mengutip kata-kata para pelaku. Ciri khas teks naratif adalah adanya ketidaksamaan antara pembicara utama, si juru dongeng, dan para pelaku, tetapi tidak sebaliknya. Para pelaku "tidaktahu" bahwa kata-kata mereka **dicangkokkan** dalam laporan si juru dongeng. Situasi bahasa dongeng divisualisasikan berikut ini.

Pencangkokan

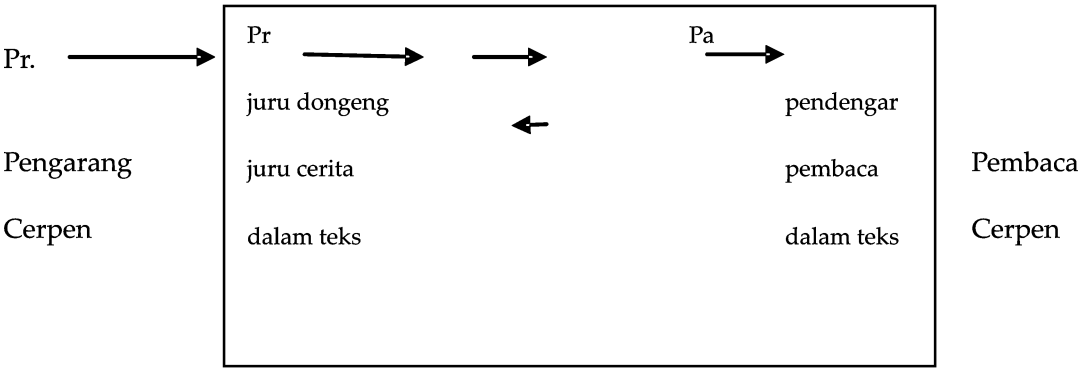

Bagan 1. Teks Naratif: Roman, Novel, Cerpen, Dongeng

Garis pembatas kotak menunjukkan batas-batas antarrelasi ekstra tekstual dan intratekstual. Panah-panah menunjukkan arah komunikasi. (Pr) maksudnya pemancar, (Pa) maksudnya penerima, aktor maksudnya para pelaku yang memainkan peranan dalam urutan peristiwa.

Munculnya tukang cerita dan pendengar di luar teks

Dalam teks naratif, juru bicara utama/primer, si pencerita atau tukang dongeng, kadang-kadang, atau sering bahkan hampir selalu, menyuruh orang lain berbicara, yakni para juru bicara sekunder, para pelaku. Juru bicara primer melaporkan. Sebagian laporan merupakan kata-kata yang diucapkan oleh para pelaku, ia, mengutip kata-kata mereka (Luxemburg, Bal, Weststeijn, 1984:111-112).

> "Ceritakanlah padaku tentang kekejaman," kata Alina pada juru cerita itu. Maka juru cerita itu pun bercerita tentang telinga. Pada suatu hari yang indah, Dewi mendapat kiriman dari pacarnya yang sedang bertugas di medan perang. Kiriman itu adalah sebuah amplop coklat. Ketika Dewi membukanya, ia melihat sepotong telinga. Sebuah telinga yang besar, bagus, dan belum mengering darahnya. Ada catatan pacarnya dalam amplop itu (Ajidarma, 1993:88).

Kutipan di atas adalah pembukaan cerpen "Telinga." Alina adalah penerima pesan di dalam teks. Adapun juru cerita adalah pemancar pesan di dalam teks. Kalimat "Pada suatu hari yang indah, Dewi mendapat kiriman dari pacarnya yang sedang bertugas di medan perang. Kiriman itu adalah ... sepotong telinga." Kalimat pembuka cerpen tersebut tipikal kalimat pembuka sebuah dongeng. Dalam kasus tersebut pengarang mencangkokkan pesannya kepada si juru cerita. Adapun Dewi dan pacarnya serta ibu dewi, dan teman-teman Dewi adalah aktor yang mengalami peristiwa dalam teks. Selaku pembaca di luar teks, kita mengikuti kisah tersebut melalui juru cerita yang bercerita kepada Alina.

> "Selesai!" juru cerita mengakhiri ceritanya.
> "Alangkah kejamnya pacar Dewi itu" ujar Alina pada juru cerita itu.
> Maka juru cerita itu pun menjawab.
> "Tapi banyak orang yang menganggapnya pahlawan" (Ajidarma, 1993:93)

Demikianlah cerpen "Telinga" diakhiri. Hal itu serupa dengan kalimat akhir cerpen "Legenda Wongasu." Ada tukang cerita dan ada pendengar di luar teks sebagaimana biasa ditemukan dalam konvensi bertutur dalam budaya kelisanan/dongeng.

> Pertunjukan akhirnya benar-benar selesai. Tukang cerita itu memasukkan kembali *wayangnya* ke kotak. Para penonton yang semuanya berkepala anjing itu pulang ke rumah, dengan pengertian yang baik tentang asal-usul mereka sendiri. Guk! (Legenda Wongasu:40). Pesan pengarang: Sayangilah anjing, sayangilah makhluk ciptaan Tuhan (Ajidarma, 2003:40).

Munculnya Relasi antara Tukang Cerita dengan Tokoh dan Pembaca dalam Teks

Relasi antara tukang cerita dan tokoh-tokoh cerita (para aktor, Dewi dan pacarnya) ditemukan dalam bentuk surat-menyurat.

> Kukirimkan telinga ini untukmu Dewi, sebagai kenang-kenangan di medan perang. Ini adalah telinga seorang yang dicurigai sebagai mata-mata musuh. Kami biasa memotong telinga orang-orang yang dicurigai, sebagai peringatan atas resiko yang mereka hadapi jika menyulut pemberontakan. Terimalah telinga ini, hanya untukmu, kukirimkan dari jauh karena aku kangen padamu. Setiap melihat telinga ini, ingatlah diriku yang kesepian. Memotong telinga adalah satu-satunya hiburan (Ajidarma, 1993: 88).

Dari sebuah kubu perlindungan, pacar Dewi menulis surat.

> Maafkan aku Dewi, setelah sekian lama baru sekarang bisa kubalas suratmu. Baiklah kuceritakan padamu betapa sibuknya kami melawan suara-suara yang menganjurkan pemberontakan. Kalau musuh kadang menyerbu, kami tinggal menembaknya. Tapi suara-suara itu, bertebaran di udara tanpa bunyi, sehingga kami tidak akan pernah tahu siapa yang kira-kira sudah mendengarnya. Semua orang seolah-olah bisa tiba-tiba saja berubah menjadi pemberontak. Kami tak akan pernah bisa tahu siapa lawan dan siapa kawan, kami terpaksa membantai semuanya.
>
> NB: Apakah dikau juga menginginkan kepala-kepala tanpa telinga itu sebagai kenang-kenangan dari medan perang? Aku akan mengirimkan satu dulu sebagai contoh, karena kalau kukirimkan semua kepala yang telah kupenggal, aku takut tiada lagi tempat bagimu untuk menulis surat." (Ajidarma, 1993: 93).

Teks pelaku dapat dicangkokkan di dalam teks pencerita/juru cerita primer. Proses mengutip ini tidak bisa diputarbalikkan. Seorang pelaku tidak dapat mempersilakan pencerita untuk meneruskan ceritanya. Si juru cerita bertindak sebagai perantara antara dunia fiktif (deretan peristiwa yang menampung para pelaku) dan dunia pembaca (alamat yang dituju).

Relasi antara tukang cerita dengan pembaca dalam teks ditemukan di akhir cerpen SGA Telinga berikut ini. "Selesai!" juru cerita itu mengakhiri ceritanya. "Alangkah kejamnya pacar Dewi itu," ujar Alina pada juru cerita itu. Maka juru cerita pun menjawab. "Tapi banyak orang yang menganggapnya pahlawan." Hal serupa ditemukan juga dalam bagian akhir cerpen "Sukab dan Sepatu" berikut ini. Begitu bangun Sukab telah mengambil keputusan. "Keputusannya apa?" Tanya Upik kepada tukang cerita itu. *"Lho* kamu kan sudah tahu," jawab tukang cerita itu, yang segera berkemas, siap meneruskan perjalanan. "Selamat Jalan Upik," katanya.

Munculnya Relasi antara Tukang Cerita dengan Tokoh (Antartokoh) dalam Teks.

Dalam cerpen"Sukab dan Sepatu" (2001:41) tukang cerita bercerita tentang sepatu atas pemintaan Upik selaku penerima pesan/(Pa) di dalam teks. Juru cerita berkisah tentang Sukab, Lana, Maya, dan Muntu.

Dikisahkan oleh si tukang cerita bahwa Tokoh Sukab 'sedang galau" untuk berganti sepatu. Hal itu karena sepatu tersebut telah dipakai Sukab selama 17 tahun dengan nyaman. Lana mendukung Sukab untuk mempertahankan sepatu lama. Maya, tokoh yang menolak keras sepatu lama, dia menggantinya dengan sepasang sepatu baru. Sukab berkompromi diam-diam, dia menggunakan sepatu baru pemberian Maya, tetapi digunakannya setengah hari, dari rumah Muntu ke kantor, sepulang dari kantor sepatu baru dilepasnya. Hal itu membuat sepatu lama dan sepatu baru mempertanyakan 'kesetiaan' Sukab. Selanjutnya, dikisahkan oleh tukang cerita. Sukab berpikir tentang kesetiaan, tetapi hanya dalam mimpi. Sepanjang malam Sukab tak tahu apa yang harus dilakukannya. Sukab merasa selama ini memang tidak bisa setia kepada siapa pun—ia hanya setia kepada hidup.

Relasi tukang cerita dengan tokoh muncul ketika sepatu lama kiri dan sepatu lama kanan bercakap-cakap di rumah Muntu.

> "Kamu tahu yang dialami Sukab?" tanya Sepatu Lama Kiri. "Entahlah, setahuku dia sekarang sering ganti kaos kaki," jawab Sepatu rumah Muntu. Apa kamu tidak sakit hati?" (Sukab & Sepatu, Lama Kanan. "Nah, itu masalahnya. Kaos kaki itu semuanya dari Maya." "Apa hubungannya dengan kita?" "Maya itulah yang menggantikan kita dengan sepatu baru. Padahal sudah tujuh belas tahun kita bekerja penuh pengabdian, tanpa Sukab sendiri keberatan. Gara-gara Maya itulah Sukab menukar sepatu di rumah Muntu. Jadi, kalau kita dulu selalu ikut ke manapun Sukab pergi, ke luar kota, ke luar negeri, ke ujung dunia, sekarang kita cuma dipakai sampai rumah muntu. "Apa kamu tidak sakit hati?" (Ajidarma, 2001: 44).

Di rumah Muntu yang gelap gulita, sepatu baru kiri dan sepatu baru kanan bercakap-cakap.

> "Baru bertugas sebentar, sudah ditaruh." "Iya, rupanya kita ini cuma bertugas separuh, dari rumah Muntu ke kantor, sepulang dari kantor, kita dicopot dulu. Kenapa sih?".....''Majikan kita yang baru ini rupanya tidak setia kepada sepatunya. Masak cara memakai sepatu seperti itu, separuh di sana, separuh di sini." "Jangan asal ngomong, apa kamu juga bisa setia padaku?" Kedua sepatu itu tali-talinya bergerak , berpelukan (Ajidarma, 2001:45).

Pencerita primer mengutip seorang juru bicara kedua, dan dia pada gilirannya dapat mengutip orang lain, yakni juru bicara ketiga. Hal demikian mengakibatkan tahap-tahap bercerita (Luxemburg, Bal, Weststeijn, 1984:123). Dalam fiksi konvensional dikenal teknik cerita berbingkai atau cerita dalam cerita, misalnya cerita *Seribu Satu Malam.*

Model Pengaluran/Plot Teks Fiksi SGA

Munculnya alur/plot episodik

Alur ialah konstruksi yang dibuat pembaca tentang deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg, Bal, Weststeijn, 1984:149). Alur atau plot sebuah cerita dapat disimpulkan dari data yang disajikan dalam teks. Secara intuitif ini dilakukan oleh seorang murid yang menceritakan kembali apa yang dibacanya.

Peristiwa adalah peralihan dari keadaan yang satu kepada keadaan yang lain. Untuk itu dibedakan kalimat yang menyajikan suatu peristiwa atau kalimat deskriptif dan kalimat yang mengungkapkan hal-hal umum atau kalimat diskursif. Beberapa seleksi peristiwa yang membentuk alur, yakni (1) peristiwa fungsional, (2) peristiwa kaitan , dan (3) peristiwa acuan. Peristiwa fungsional dipilih karena mempengaruhi perkembangan alur. Peristiwa kaitan dipilih karena terdapat kaitan antarperistiwa penting, perpindahan lingkungan, perubahan penampilan pelaku, perubahan adegan dan sebagainya. Peristiwa acuan dipilih karena terdapat

suasana, watak yang menggerakkan alur. Hubungan antarperistiwa membentuk kelompok peristiwa yang dinamakan episode. Episode yang paling pokok ialah situasi awal, komplikasi, dan penyelesaian.

Dalam naratif lisan alur atau plot episodik merupakan cara alamiah untuk mengisahkan cerita. Dalam realitasnya masyarakat budaya lisan mengalami hidup menyerupai episode. Alur/plot episodik merupakan penataan insiden-insiden dalam struktur naratif yang lebih kecil, dan tidak dimaksudkan untuk mencapai klimaks cerita (Soedjijono, 2005:85). Dalam alur/plot episodik tautan peristiwa satu dengan yang lain dapat berdiri sendiri.

Clark dan Clark (1977:166-170) menyatakan bahwa episode merupakan gabungan antara peristiwa dan reaksi. Dalam cerpen "Sukab dan Sepatu" alur/plot episode terungkap sebagai berikut.

(1) Sukab dibelikan sepatu baru oleh Maya (peristiwa), tetapi Sukab menolaknya. Sebelum pulang ke rumah, Sukab mampir ke tempat Muntu. Ia menitipkan sepatunya yang baru, kemudian mengenakan lagi sepatunya yang lama (reaksi).
(2) Malam pun lengkap. Semua orang tertidur. Itulah saat benda-benda mati berbicara (peristiwa). Sepasang Sepatu lama Sukab bercakap-cakap tentang kesetiaan (reaksi 1). Sepasang sepatu baru Sukab bercakap-cakap tentang kesetiaan (reaksi 1).
(3) Sukab bermimpi tentang kesetiaan (peristiwa). Setelah bangun Sukab tetap bingung untuk mengenakan sepatu baru dan membuang sepatu lama (reaksi) (Ajidarma, 2001:41—46).

Empat episode tersebut dapat dikembangkan menjadi cerita tersendiri. Keempat episode tersebut tidak bergerak membentuk klimaks cerita. Hal serupa tampak juga dalam cerpen "Legenda Wongasu", "Telinga", dan "Sepotong Senja untuk Pacarku." Cerita cerpen terbagi atas peristiwa dan reaksi yang dapat berdiri sendiri.

Dalam "Sepotong Senja untuk Pacarku," pencurian sepotong senja di sebuah pantai (peristiwa), pengejaran habis-habisan oleh polisi terhadap pencuri senja pantai (reaksi), dapat menjadi cerita tersendiri. Sementara itu, pemotongan senja di gorong-gorong (senja palsu) dan pemasangan kembali senja palsu ke senja yang terpotong di pantai (peristiwa), kelak akan ada cerita mengapa gorong-gorong menjadi gelap (reaksi) dapat menjadi cerita tersendiri yang lain.

Munculnya tokoh dan peristiwa tipikal

Dalam empat cerpen terteliti, SGA menggunakan dua tokoh tipikal, yakni Sukab dan Alina. Kedua nama tokoh tersebut muncul dengan berbagai karakter., walapun SGA pernah menyatakan bahwa tokoh "Sukap" dengan huruf p selalu mengingatkan dia pada rakyat atau *wong cilik.* Tokoh Sukab muncul dalam cerpen "Legenda Wong Asu", "Sukab dan Tali Sepatu." Bahkan nama Sukab muncul total dalam kumpulan cerpen *Dunia Sukab* (2001). Adapun tokoh tipikal Alina muncul dalam cerpen "Telinga" dan "Sepotong Senja untuk Pacarku" dalam kumpulan cerpen *Pelajaran Mengarang* (1993).

Tentang penggunaan nama tipikal Sukab SGA menyatakan

> "Nama Sukab pertama kali saya dengar ketika saya belum menulis cerpen. Seorang kawan menyebut nama itu (dengan ejaan yang terdengar sebagai "Sukap") sebagai nama salah seorang anggota Bengkel Teater pimpinan Rendra, pada masa pementasan Mastodon dan Burung Kondor (1974). Saya sendiri tidak merasa pernah melihat, apalagi kenal dengan "Sukap" ini, nama bunyi "Sukap" terdengar sangat enak di telinga saya, dan sampai catatan ini ditulis saya masih teringat ekspresi wajah kawan saya itu ketika menyebut bunyi "Sukab." Saya sendiri tidak tahu, apakah saya sadar dengan pengalaman saya ini ketika untuk pertama kalinya menuliskan nama Sukab, dan memang saya tidak pernah teringat adegan itu lagi kalau menulis cerita. Nama itu suka muncul begitu saja setiap kali saya membayangkan sosok "rakyat" (Ajidarma, 2001: ix).

Tokoh tipikal berasal dari konvensi naratif lisan primer. Tipe tokoh demikian mudah diidentifikasi, dipahami, dan diingat oleh pendengar. Dalam dongeng binatang atau *animal tales*, jenis binatang tertentu dipilih sebagai ikon. Misalnya rubah atau fox yang bernama *Reinard de Fox* adalah ikon dongeng Eropa, Belanda, Jerman, dan Inggris; masyarakat Indian menggunakan *coyote* (sejenis anjing hutan), suku Negro menggunakan kelinci yang bernama *Brer Rabit*, dan di Indonesia dan Filipina menggunakan ikon pelanduk yang bernama *sang Kancil* dan *Kera*. Secara tipologis tokoh-tokoh binatang ini bersifat cerdik, licik, dan jenaka (Danandjaja, 1986:86-87).

Tokoh Alina adalah tipikal tokoh Cerpen SGA. Dalam cerpen "Telinga" dan "Sepotong Senja untuk Pacarku", tokoh Alina dijadikan tokoh sentral yang menggerakkan seluruh aksi atau tindakan tokoh lain dalam keseluruhan cerita. Dalam "Sepotong Senja untuk Pacarku", dikisahkan tindakan 'sangat berani' atau 'luar biasa anehnya' dari pacar Alina sebagaimana terungkap sebagai berikut ini.

> Jadi, begitulah Alina. Kuambil juga senja itu. Kukerat dengan pisau Swis yang selalu kubawa, pada empat sisinya, sehingga pada cakrawala itu terbentuk lubang sebesar kartu pos. Dengan dua senja di saku kiri dan kanan aku melangkah pulang. Bumi berhenti beredar di belakangku, menjadi kegelapan yang basah dan bacin. Aku mendaki tangga kembali menuju gorong-gorong bumiku yang terkasih. (Ajidarma, 1993:23).
>
> ALINA kekasihku, pacarku, wanitaku.
>
> Kamu pasti sudah tahu apa yang terjadi kemudian. Kupasang senja dari gorong-gorong pada lubang sebesar kartu pos itu dan ternyata pas. Lantas kukirim senja yang "asli" ini untukmu, lewat pos. Aku ingin kamu mendapatkan apa yang kulihat pertama kali: senja dalam arti yang sebenarnya (Ajidarma, 1993: 24).

Penggunaan tanda grafis **ALINA** huruf kapital mengindikasikan bahwa tokoh Alina demikian sentral dan determinatif sehingga mampu menggerakkan seluruh lakuan tokoh lain dalam cerita.

Demikian juga dengan tokoh Alina dalam cerpen "Telinga." Alina meminta kepada juru cerita untuk menceritakan tentang kekejaman. Maka sang juru cerita 'mendongeng' tentang kebiasaan Dewi si tokoh cerita (baca tokoh dongeng) memasang telinga di ruang tamu keluarga sebagai asesoris." Dalam teks fiksi SGA, cerita memang tidak dibangun dalam peristiwa tipikal. Peristiwa yang melatarinya sangat aktual dan kontekstual. Itu berbeda dengan peristiwa tipikal dalam dongeng murni atau dongeng yang sebenarnya. Teks-teks cerpen SGA memiliki genre fiksi bernuansa dongeng.

Peristiwa-peristiwa tipikal didasarkan pada keadaan yang selalu muncul dalam setiap dongeng, yakni (a) keadaan kekurangan: ancaman, bahaya *(lack)* dan keadaan *lack* dihilangkan (LL), (b) adanya (i) larangan, ancaman, (ii) adanya pelanggaran, (iii) adanya konsekuensi, dan (iv) adanya usaha melarikan diri: penyelamatan, (c) gabungan antara (i) dan (ii) (Dundes, 1984). Todorov (1975) memperkenalkan lima proposisi dasar untuk membangun setiap teks naratif, yakni adanya: (a) keseimbangan dan kekuatan pertama, (b) ketidakseimbangan: kekacauan, bencana, perang, dan adanya (c) kekuatan kedua untuk terciptanya keseimbangan kedua.

Model Penyampaian Ajaran Moral

Model penyampaian moral cerpen SGA diidentifikasi pada episode cerita yang mengalami pengasingan atau defamiliarisasi dan penyimpangan atau deotomatisasi. Dua gejala tersebut disikapi sebagai tanda yang memiliki referensi ikonis, indeksis, dan simbolis.

Dalam cerpen "Legenda Wongasu" (LWA) di bagian awal cerpen, dikisahkan oleh si tukang cerita.

> Sepanjang rel, tempat ia selalu membawa karung berisi anjing, anak-anak mengejeknya "Wongasu! Wongasu!" Mula-mula Sukab tidak peduli, tapi kemudian perempuan yang disebut isterinya itu pun berkata kepadanya "Sukab! Mereka menyebut kita Wongasu!" "Kenapa?" "Katanya wajah kita mirip anjing." Mereka begitu miskin sehingga tidak punya cermin. Jadi, mereka hanya bisa saling memeriksa (Ajidarma, 2003:34).
>
> Diceritakan oleh polisi itu bagaimana perempuan dan kelima anaknya itu berhasil dimasukkan ke dalam kerangkeng, hanya setelah memberikan perlawanan luar biasa, "Mereka menyalak-nyalak dan berkaing-kaing seperti anjing, " kata polisi itu, seolah-olah tidak peduli bahwa wajah Sukab juga seperti anjing (Ajidarma, 2003: 38).
>
> Setelah malam tiba, ia kembali ke pinggir kali dengan hampa. Ia berjongkok di bekas gubungnya yang hancur, menangis, tapi suara yang keluar adalah lolongan anjing.

Menurut Putra (2003:xxxvii), SGA adalah cerpenis wartawan yang piawai mengubah berita menjadi cerita, mengubah fakta menjadi dongeng, dan mengubah dongeng menjadi fakta. Cerpen SGA disebutnya sebagai *a convincing ilution of life* atau ilusi yang meyakinkan terhadap kehidupan.

Menurut pandangan formalis, beberapa bagian dari cerpen "Legenda Wongasu" mengalami pengasingan atau defamiliarisasi, yakni: (1) tokoh Sukab dan keluarganya terbiasa makan daging anjing (2) keluarga sukab memiliki kebiasaan seperti anjing, (3) akibatnya keluarga Sukab terbiasa hidup seperti anjing, mereka dimusuhi dan terkucilkan dari kehidupan manusia.

Makna nilai yang dapat ditafsirkan dari cerpen "Legenda Wongasu"adalah tentang satire nilai-nilai kemanusiaan. Bahwa meskipun Sukab berperilaku dan melolong seperti anjing, dia tetap memiliki nilai 'kemanusiaan,' yakni rasa cinta kasih, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap keluarga. Secara ikonis, nasib Sukab adalah potret tipikal nasib *wong cilik* yang rentan dari perlindungan kekuasaan.

> **Sukab** masih tercenung memandang sepatunya. Ia seperti memikirkan sesuatu. **Lana** seolah bisa membaca pikirannya. "Dijahit saja, solnya diganti, lantas disemir lagi!" Reaksi **Maya** tentang sikap sukab terhadap sepatu lama terdeskripsi dalam kalimat berikut."Kamu jangan pernah masuk rumah ini selama sepatu itu belum diganti," teriak Maya dari dalam, "Sudah berapa kali aku minta sepatu jelek ini dibuang? Aku jijik sama kamu pergi!" (Ajidarma, 2003: 42)
>
> Menjelang senja, seseorang mengetuk pintu ruangannya. "Pak ada tamu." Ternyata Maya datang membawa sepatu baru. .... "Kamu ini bagaimana sih? Ini Cuma soal sepatu, bukan ideologi," kata Maya dengan tegas," mulai sekarang kamu pakai sepatu ini. Mana yang lama?" Sukab mengangkat bahu. "Buang!" Maya menegaskan.
>
> Sebelum pulang ke rumah, Sukab mampir ke tempat **Muntu.** Ia menitipkan sepatunya yang baru, lantas mengenakan sepatunya yang lama (Ajidarma, 2003:43).

Secara simbolis, sepatu adalah pijakan untuk berdiri, berjalan bahkan berlari. Penggantian sepatu lama ke sepatu baru menyangkut Kebiasaan. Kebiasaan menyangkut tradisi dan budaya. Melalui dialog sepasang sepatu tua, cerpen tersebut memberikan 'pesan kultural' tentang penting dan perlunya harmonisasi. Setelah dilakukan kebiasaan baru janganlah meninggalkan kebiasaan lama. Kebiasaan lama pun tidak semuanya buruk sebaliknya kebiasaan baru pun tidak semuanya baik. Keduanya perlu disinergikan. Aksi memotong senja untuk sang pacar adalah makna atau pesan simbolis ketika orang tidak lagi percaya kepada kata-kata. Sepotong senja adalah tanda cinta yang tak perlu dijelaskan.

Cerita-cerita naratif SGA bernuansa dongeng untuk masyarakat modern yang dapat dihadirkan di ruang baca secara pribadi. Sebaliknya, dalam masyarakat lama, dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusasteraan lisan. Dalam budaya lisan, dongeng diceritakan untuk hiburan, melukiskan kebenaran, ajaran moral, dan sindiran. Danandjaja, (1986:83) menyatakan makna tersirat dongeng dalam modus (a) binatang-binatang yang lemah dan tak bersenjata dapat mengalahkan binatang-binatang yang kuat dam bersenjata, (b) binatang-binatang kecil tertentu lebih cerdik dan bijaksana daripada binatang yang kuat dan bersenjata, misalnya bertanduk, bertaring, dan berbisa.

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Kesimpulan

Model penceritaan dalam 4 cerpen SGA cenderung menggunakan model penceritaan dongeng. Dalam keempat cerpen tersebut terungkap adanya tukang cerita (pengarang) dan pendengar di luar teks. Dalam teks cerita muncul (a) relasi antara tukang cerita (pengarang) dengan tokoh cerita dan pembaca, serta (b) relasi antara tukang cerita dengan tokoh cerita satu dan yang lain. Dalam pengekspresian cerpen-cerpennya, SGA memiliki peran sangat besar sebagaimana dalam dongeng/cerita lisan. Melalui tukang cerita, SGA dapat berkomunikasi dengan pembaca di luar teks dan dengan tokoh-tokoh lain di dalam teks. Pembaca teks cerpen SGA, disikapi sebagai pendengar dan penonton partisipatif yang dapat meresponsi bahkan mereaksi secara langsung pesan cerita yang disampaikan oleh tukang cerita.

Model pengaluran atau model plot keempat cerpen SGA bersifat episodik. Alur atau plot cerita dikembangkan dengan menebarkan mozaik peristiwa dan reaksi tokoh cerita dengan longgar. Masing-masing mozaik berpotensi menjadi cerita tersendiri. Dalam teks naratif SGA, klimaks cerita tidak dipentingkan. Cerita dialirkan dalam satuan peristiwa, aksi, dan reaksi sebagaimana dongeng.

Model penyampaian moral dilakukan dalam tiga model semiotik teks, yakni ikonis, indeksis, dan simbolis. Tokoh Sukab menyuratkan karakter rakyat atau *wong cilik* dengan segala dimensinya. Cerita tentang kekejaman dan kesetiaan memiliki makna indeksis. Di tengah-tengah 'anomali nilai' kedua sikap tersebut "mengisyaratkan arah" yang sebaliknya. Penggantian sepatu lama dengan sepatu baru tidaklah semata-mata soal kesetiaan. Hal itu memiliki makna simbolis. Bahwa sepatu adalah simbol alas atau pijakan. Pijakan yang lama janganlah dicampakkan walaupun sudah tersedia pijakan baru. Pesan kulturalnya adalah bahwa yang lama dan yang baru tidak perlu dipertentangkan. Ada bagian-bagian tertentu dari yang lama yang dapat disinergikan secara kreatif dengan yang baru.

Saran

Berdasarkan tiga simpulan tersebut disarankan kepada:

1. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia agar memanfaatkan konvensi model penceritaan dongeng dalam pembelajaran apresiasi prosa fiksi di sekolah. Dengan pemanfaatan simpulan itu diharapkan pembelajaran apresiasi prosa fiksi di kelas dapat mengaktifkan siswa membangun interaksi dengan teks melalui peran tukang cerita.
2. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia agar memanfaatkan konvensi model pengaluran dongeng (plot episodik, mozaik insiden) dalam pembelajaran apresiasi prosa fiksi di sekolah. Dengan pemanfaatan simpulan itu diharapkan pembelajaran apresiasi prosa fiksi di kelas dapat meleluasakan siswa mengembangkan arah cerita sesuai dengan daya imajinasinya secara kreatif.

3. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia agar memanfaatkan konvensi model penyampaian ajaran moral dalam pembelajaran apresiasi prosa fiksi di sekolah. Dengan pemanfaatan simpulan itu diharapkan pembelajaran apresiasi prosa fiksi di kelas dapat menanamkan nilai kearifan kemanusiaan siswa sehingga mampu menginspirasi dan memotivasi ke arah tindakan yang lebih baik.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disadari bahwa cakupan penelitian ini masih sebatas 4 cerpen SGA. 'Poetika naratif' SGA sebagai jurnalis-sastrawan belum banyak diungkap dalam karya penelitian. Diharapkan temuan penelitian kecil ini dapat memotivasi peneliti berikutnya untuk mengaji lebih luas dan mendalam teks-teks naratif SGA yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

Ajidarma, S.G. 1993. Sepotong Senja untuk Pacarkudalam Antologi *Pelajaran Mengarang: Cerpen Pilihan Kompas, 1993,* hlm. 16-24. Jakarta: PT Gramedia.

Ajidarma, S.G. 1993. Telinga dalam Antologi *Pelajaran Mengarang: Cerpen Pilihan Kompas*, *1993*, hlm. 88-93. Jakarta: PT Gramedia.

Ajidarma, S.G. 2001. Sukab dan Sepatu dalam Antologi *Dunia Sukab: Sejumlah Cerita, hlm 41-46.* Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Ajidarma, S.G. 2003. Legenda Wongasu dalam Antologi *Waktu Nayla: Cerpen Pilihan Kompas 2003*, hlm. 29-41. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Clark, H. H dan Clark, E.V. 1977. Memory for Stories dalam *Psychology and Language*, hlm. 166—170. San Diego: Harcourt Brace Jovanovich, Publishers.

Danandjaja, J. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng* dan sebagainya. Jakarta: Grafiti Press.

Dewanto, N. 1993. Cerpen-Cerpen Terbaik Kompas 1992 dalam *Pelajaran Mengarang*: *Cerpen Pilihan Kompas 1993*, hlm. 2—3). Jakarta: PT Gramedia,

Dundes, A. 1984. *The Morphology of North American Indians Folktales.* Helsinki: Folklore Fellows Communication.

Faruk. 2003. Dari Kado Istimewa Sampai Pistol Perdamaian: Cerpen-Cerpen Pilihan Kompas 1992—1996, dalam *Waktu Nayla: Cerpen Pilihan Kompas* 2003, hal. 162. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Luxemburg, J.v; Bal, M.; Weststeijn, W.G. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra.*Alih bahasa Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia.

Putra, I Ny, D. 2003. Cerpen Yang Menghindari Konflik, dalam *Waktu Nayla*, hlm. Prelim). Jakarta: PT Gramedia.

Soedjijono, 2005. Residu Unsur Kelisanan dalam Novel Pasar karya Koentowijoyo dalam *Bahasa dan Seni* Th 33 No 2, Agustus, hlm. 215—234.

Swastika, I. M. 2000. Penerapan Teori Semiotik dalam Telaah Karya Sastra Indonesia dan Daerah: Kasus di Fakultas Sastra Universitas Udayana, dalam *Semiotik: Kumpulan Makalah Seminar*, hlm.19—32. Depok: Lembaga Penelitian UI.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Todorov, T. 1975. *The Fantastic: a Structural Approach to a Literary Genre,* Ithaca: Cornell University Press.